

## Sosialisasi Penanggulangan Tingginya Angka Pernikahan Dini di Desa Tambakrejo-Wonotirto-Blitar

Fahimatul Ilmiah<sup>1</sup>, Shilvi Nur Aidha W<sup>2</sup>, Izza Afia Qoirun N<sup>3</sup>, Arif Zunaidi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi Islam, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Kediri, Jawa Timur

<sup>23</sup>Program Studi Hukum Keluarga Islam, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Kediri, Jawa Timur

<sup>4</sup>Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Kediri, Jawa Timur

Email: <sup>1</sup>[fahimatulilmiah20@gmail.com](mailto:fahimatulilmiah20@gmail.com), <sup>2</sup>[shilvinuraw05@gmail.com](mailto:shilvinuraw05@gmail.com), <sup>3</sup>[izzaafia05@gmail.com](mailto:izzaafia05@gmail.com),

<sup>4</sup>[arifzunaidi@iainkediri.ac.id](mailto:arifzunaidi@iainkediri.ac.id)

(Naskah masuk: 24 Aug 2022, direvisi: 31 Okt 2022, diterima: 01 Nov 2022)

### Abstrak

Fenomerna pernikahan dini di Indonesia masih sangat banyak ditemui, khususnya di wilayah pedesaan salah satunya di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Mayoritas masyarakat memandang bahwa pernikahan dini merupakan hal yang lumrah terjadi dan sebagai alternatif untuk mengentaskan perekonomian keluarga. Dimana beban tanggungan keluarga akan berkurang jika salah satu anaknya sudah berkeluarga. Tujuan diadakan kegiatan ini agar peikiran masyarakat terbuka akan pentingnya pendidikan lanjutan, menekan laju tingginya angka pernikahan dini dan membuka pemahaman masyarakat akan dampak yang ditimbulkan daripernikahn dini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode PRA atau *Participatory Rural Appraisal* merupakan suatu pendekatan yang mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam proses pengembangan kegiatan desa serta pembangunan moriil maupun materil, yang telah dikemas rapi di dalam sebuah kegiatan sosialisasi dengan sasaran remaja SMP. Sasaran utama untuk melaksanakan pengabdian ini adalah di SMP PGRI Wonotirti yang terletak di Desa Tambakrejo. Dengan peserta kegiatan adalah seluruh siswa yang berjumlah 33 siswa. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah menambah pengetahuan mengenai bahaya pernikahan dini bagi remaja dan remaja memiliki motivasi besar untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih lanjut. Hal tersebut akan menjadi penggerak perekonomian maupun pendidikan di daerah, selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan keterbelakangan pendidikan di desa Tambakrejo.

**Kata Kunci:** Fenomena, Sosialisasi, Remaja SMP. Pernikahan dini.

## *Socialization of Tackling the High Rate of Early Marriage in Tambakrejo Village-Wonotirto-Blitar*

### *Abstract*

*The phenomenon of early marriage in Indonesia is still very common, especially in rural areas, one of which is in Tambakrejo Village, Wonotirto District, Blitar Regency. The majority of people view that early marriage is a common thing and as an alternative to alleviating the family economy. Where the burden of family responsibilities will be reduced if one of the children is married. The purpose of this activity is to open public minds on the importance of further education, suppress the high rate of early marriage and open public understanding of the impact of early marriage. The method used in this activity is The PRA method or Participatory Rural Appraisal is an approach that invites the community to participate in the process of developing village activities as well as moral and material development, which has been neatly packaged in a socialization activity targeting junior high school youth. The main target for carrying out this service is at SMP PGRI Wonotirti located in Tambakrejo Village. The participants of the activity were all 33 students. The results obtained from this service activity are to increase knowledge about the dangers of early marriage for adolescents and adolescents have great motivation to continue their education to a further level. This will be a driving force for the economy and education in the region, which can further improve economic welfare and educational underdevelopment in Tambakrejo village.*

**Keywords:** Phenomenon, Socialization, Junior High School Youth. Early-age marriage

## I. PENDAHULUAN

Indonesia tergolong sebagai negara yang memiliki persentase pernikahan usia dini tinggi di dunia pada ranking 37 dan merupakan tertinggi nomor dua di ASEAN setelah Kamboja, berdasarkan data United Nation Departement of Economic and Social Affairs (UNDESA) pada tahun 2010 [1]. Menurut data Riskesdas (2010), sebanyak 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah sebelum memasuki usia layak menikah sesuai dengan yang diatur dalam Undang-undang tentang Perkawina. Disebutkan pada Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Faktor utama yang menyebabkan pernikahan dini di Indonesia adalah ekonomi.

Hingga saat ini masih banyak dijumpai masyarakat Indonesia yang berada dibawah garis kemiskinan. Pada tahun 2020, telah telah tercatat di Bappenas 18 provinsi di Indonesia angka perkawinan anak meningkat dalam kurun waktu 2019. Tiga provinsi diantaranya tercatat naik yakni Jambi, Kalimantan Selatan, dan Papua Barat. Pada studi kasus tersebut ditemukan terdapat 9 faktor penyebab perkawinan anak termasuk didalamnya kondisi pandemi Covid-19 yang turut memicu perkawinan anak, modus orang tua dalam perkawinan anak, pemetaan kebijakan daerah maupun desa, dan dinamika dispensasi pernikahan [2].

Para orang tua memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan alasan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Banyak juga sebagian dari para orang tua menjodohkan anaknya di usia dini kepada pria kaya dengan usia yang terpaut jauh. Hal ini biasaya terjadi di masyarakat pedesaan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Tidak hanya karena perekonomian, rendahnya pengetahuan reproduksi juga menjdi pemicu tingginya pernikahan dini. Perlunya pendidikan sex dan reproduksi terhadap anak-anak untuk menanggulangi tingginya angka pernikahan dini.

Perlunya terkait perkawinan diatur dalam Undang-undang untuk meminimalisir tingginya angka pernikahan dini di Indonesia. Selain itu dampak pernikahan dini bagi perempuan sangat beresiko sangat tinggi dikarenakan belum matang dari segi fisik maupun psikologisnya. Tidak hanya bagi perempuan saja akan tetapi pernikahan dini ini memberikan efek buruk pada pasangan yang melakukan pernikahan dini, dari segi ekonomi, psikologis, dan kesehatan. Bahkan dari sudut pandang kesehatan, usia perempuan yang siap menikah secara fisik dan mental pada usia 21 tahun, sedangkan laki-laki pada usia 25 tahun. Sedangkan dari segi pendidikan, pernikahan dini mengurangi kesempatan belajar meneruskan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Selain adanya dampak negatif, pernikahan dini juga memiliki dampak positif jika dilihat dari segi agama. Yaitu, terhindar dari perbuatan zina dan perilaku seks bebas untuk memenuhi kebutuhan seksual [3]. Namun, sangat perlu diperhatikan kemungkinan resiko yang akan dihadapi oleh pasangan pernikahan dini. Diantaranya adalah

masalah ekonomi, nikah muda yang awalnya dianggap sebagai solusi dari ekonomi keluarga akan berubah menjadi masalah ekonomi keuangan karena belum memiliki kesiapan secara mental untuk menanggung nafkah. Kekerasan dalam rumah tangga rentan terjadi pada pasangan usia dini karena emosi mereka belum cukup mapan menanggapi persoalan rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga inilah yang nantinya akan memicu terjadinya perceraian.

Adanya pernikahan dini tidak lepas dari budaya dan pandangan masyarakat setempat terhadap pernikahan. Khususnya masyarakat Jawa, mereka memiliki paradigma bahwa ketika mempunyai anak perempuan yang belum berusia 16 tahun, kemudian ada seorang laki-laki yang melamar harus diterima [2]. Karena hal tersebut bisa mengakibatkan si anak perempuan tidak akan laku-laku jika menolak untuk dilamar. Paradigma seperti ini sudah berkembang dipelosok desa, bahkan sudah menjadi budaya masyarakat. Salah satunya adalah desa Tambakrejo, desa yang terletak diujung selatan Kabupaten Blitar. Mayoritas masyarakatnya masih beranggapan bahwa pernikahan dini adalah alternatif utama untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi keluarga. Tidak hanya para orang tua yang beranggapan bahwa nikah muda itu lebih baik, akan tetapi anak-anaknya pun demikian. Sehingga mereka sudah memiliki pandangan ketika lulus dari SD tidak perlu melanjutkan ke jenjang lebih lanjut, ada suami yang akan menghidupi mereka dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Sehingga banyak anak-anak usia dibawah 15 tahun sudah menikah. Dan tak sedikit pula sebagian dari mereka pada akhirnya melakukan perceraian.

Banyaknya kasus perceraian pada pasangan pernikahan dini yang terjadi di Desa Tambakrejo tidak hanya memberi dampak pada pasangan tersebut tetapi juga pada pemerintahan desa. Dimana hampir setiap hari pemerintah desa menerima surat pengajuan gugat cerai dari pasangan nikah muda. Alasannya pun bermacam-macam ketika ditanya oleh petugas pelayanan desa. Ada yang merasa sudah tidak cocok lagi dengan pasangannya, ada yang dikarenakan faktor ekonomi, dan masih banyak lagi alasan yang diutarakan kepada petugas pembuat surat. Mayoritas penyebab perceraian oleh pasangan pernikahan dini adalah dikarenakan faktor ekonomi dan juga kematangan psikologis pasangan. Jika dilihat dari data yang diperoleh dari Balaidesa Tambakrejo, rata-rata mereka berada pada rentang usia 13-15. Sehingga menjadi hal yang wajar jika mereka secara fisik maupun psikologis kurang siap menghadapi masa berkeluarga. Bayangan mereka hanya sebatas bahwa menikah diusia muda itu menyenangkan tanpa memikirkan bagaimana konsekuensi yang akan di dapat selepas menikah. Adanya pemikiran tersebut dikarenakan rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap *sex education* dan dampak pernikahan dini.

Di SMP PGRI Wonotirto yang terletak di Tambakrejo mayoritas siswanya adalah anak Tambakrejo. Dari hasil wawancara kami kepada beberapa siswanya, mereka mengaku bahwa ada kecenderungan ketika lulus SMP akan menikah muda dengan berbagai alasan yang dikemukakan. Diantaranya adalah orang tuanya tidak mampu membiayai

untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ada juga dari siswa laki-laki menyatakan bahwa dia sudah mampu mencari nafkah untuk keluarga dengan cara menjadi nelayan di laut ataupun menjadi kuli tebang tebu di desanya. Mirisnya mereka merasa sangat senang ketika ingin melakukan pernikahan dini tanpa memikirkan dampak ketika setelah menikah.

Dengan adanya fenomena tersebut, kami dari Tim KKN Kelompok 108 berinisiatif mengadakan sosialisasi penanggulangan tingginya angka pernikahan dini terhadap masyarakat Tambakrejo khususnya kepada siswa SMP PGRI Wonotirto. Untuk membuka pemikiran mereka tentang pentingnya dunia pendidikan dan dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan dini jika secara fisik maupun psikologis belum memiliki kesiapan yang matang untuk berumah tangga.

## II. METODOLOGI KEGIATAN

Secara umum, tujuan dari adanya program KKN ini adalah agar para mahasiswa dapat berkontribusi secara langsung di dalam segala aspek kehidupan masyarakat dan membantu menyelesaikan segala kesulitan atau permasalahannya. Sehingga kami dari Tim KKN Kelompok 108 menggunakan metode PRA kemudian dikemas melalui kegiatan sosialisasi. Tujuan menggunakan metode ini agar masyarakat tidak hanya sebagai obyek penelitian akan tetapi menjadi subyek penelitian kelompok kami. Adapun tujuan dari adanya pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membantu mensukseskan dan mengembangkan pembangunan serta membantu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalahnya sendiri, dengan kata lain mahasiswa hanya sebagai fasilitator saja bukan sebagai pelaku utamanya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus diarahkan pada kegiatan masyarakat agar dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat itu sendiri.

### A. Metode PRA

Metode PRA atau Participatory Rural Appraisal merupakan suatu pendekatan yang mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam proses pengembangan kegiatan desa serta pembangunan moril maupun materil.[4] Metode ini sangat efektif digunakan dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk menghadirkan inovasi baru demi kemajuan desanya. Konsepsi dasar dari metode ini adalah adanya partisipasi masyarakat dalam keseluruhan kegiatan dengan memberikan dorongan pada partisipasi; belajar dari masyarakat, masyarakat sebagai pelaku, saling belajar dan berbagi pengalaman masing-masing, sedangkan orang luar hanya sebagai fasilitator saja. Metode ini menjadikan masyarakat sebagai subjek kelompok sasaran dalam proses kegiatan, dan bukan sebagai objek. [5] Dalam metode ini, Penulis menempatkan diri sebagai 'insider' (pihak yang berada didalam kelompok sasaran yang turut aktif didalamnya).

### B. Kegiatan Sosialisasi

Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakatnya adalah dengan melaksanakan Sosialisai. Sosialisasi adalah sebuah proses penyampaian ide yang membantu masyarakat untuk belajar dan menyesuaikan diri terkait bagaimana beradaptasi dan berpikir, agar dapat berperan aktif dalam lingkup masyarakat. Sosialisasi ini dimaksudkan untuk membangun motivasi dan kesadaran masyarakat akan dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini.

Tim KKN Kelompok 108 berharap dengan terlaksananya sosialisasi ini bisa mengetahui, memahami sekaligus menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran masing-masing individu.

### C. Bahan: Siswa SMP PGRI Wonotirto

Subjek adalah seluruh siswa SMP PGRI Wonotirto yang berjumlah 33 siswa. Siswa SMP dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini karena dianggap sasaran yang tepat di desa Tambakrejo. Siswa SMP cenderung memiliki jiwa yang berusaha mencari jati diri, mereka adalah remaja yang nantinya akan menjadi penerus bangsa sekaligus tonggak kemajuan bangsanya pun juga desanya.

## III. PELAKSANAAN KEGIATAN

### A. Sebelum Pengabdian

Sebelum melaksanakan sosialisasi kami dari Tim KKN Kelompok 108 melakukan survey lokasi di SMP PGRI Wonotirto Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar guna melihat kondisi lingkungan belajar siswa dan menemukan fenomena baru untuk dijadikan sasaran program kerja. Kemudian briefing terlebih dahulu membentuk tim khusus untuk melaksanakan sosialisasi di SMP. Sebelumnya kami sudah memiliki gambaran bahwa nantinya sasaran utama sosialisasi kita adalah remaja SMP. Dan kepala sekolah SMP PGRI Wonotirto sangat senang sekali dengan adanya sosialisasi ini. Tim terbentuk dari 7 orang, 3 menjadi pemateri, 1 moderator, 3 orang mengondisikan ruang dan peserta sosialisasi. Materi yang diberikan dipersiapkan dengan baik, ketiga pemateri menyusun kemudian di kemas melalui powerpoint agar lebih menarik dan membuat peserta sosialisasi tidak bosan. Sedangkan moderator mencoba mencari referensi *ice-breaking* guna memecah suasana peserta kegiatan sosialisasi.

### B. Pelaksanaan Pengabdian

Sosialisasi dilaksanakan pada Rabu, 10 Agustus 2022 Pelatihan ini dilaksanakan pada Sabtu, 13 Agustus 2022 di salah satu SMP yang berada di Desa Tambakrejo pada pukul 09.30 sd 12.00 WIB yang dihadiri 33 orang peserta, 2 orang pemateri, 1 moderator dan 3 tim dokumentasi. Pemateri sendiri yaitu Shilvi Nur Aidha W dan Izza Afia Qoirun N, selaku mahasiswa prodi Hukum Keluarga Islam, Institut Agama Islam Negeri Kediri. Dalam pelaksanaannya diberikan durasi 2,5 jam. Setiap pemateri diberikan waktu 60 menit untuk memaparkan materinya. Kegiatan ini dibagi ke

dalam 2 sesi, sesi yang pertama dilaksanakan pada pukul 09.30 sampai dengan pukul 10.30 WIB, materi yang diberikan terkait “Pemaparan apa itu Pernikahan Dini”. Selanjutnya sesi kedua dimulai pukul 11.00 sd 12.00 WIB berupa penyampaian materi mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya pernikahan dini terhadap fisik dan psikologis remaja yang belum siap segalanya. Dalam pelaksanaannya diberikan durasi 2,5 jam. Sebelum melaksanakan sosialisasi, seluruh siswa diminta untuk berkumpul di ruangan. Beberapa anggota tim kami membantu mengondisikan siswa-siswi yang notabenehnya susah diajak masuk ruangan. Setelah semuanya masuk ruangan, moderator mengambil alih untuk dikondisikan agar tercipta suasana yang kondusif. Selanjutnya, mereka diberikan *ice-breaking* terlebih dahulu agar tidak bosan sebelum kegiatan dimulai.



Gambar 1. Moderator memimpin sosialisasi

Mereka sangat antusias mengikuti sosialisasi ini. Setelah *ice-breaking* sesi selanjutnya adalah perkenalan masing-masing dari Tim KKN yang dipandu oleh moderator untuk memudahkan mengatur kegiatan. Seluruh siswa sangat antusias menunggu salam perkenalan dari Tim KKN. Tidak bosan mereka melempari banyak pertanyaan terkait alamat rumah, jurusan, pacar dan masih banyak lagi. Siswa diberi waktu 8 menit untuk menyelesaikan urusannya entah menghabiskan makanan ringan yang dibawa dari luar kelas maupun kegaduhan yang dibuat, setelah itu mereka diminta untuk fokus pada kegiatan sosialisasi.

Ditengah-tengah pemaparan materi, pemateri memberikan pertanyaan kepada siswa. Dan banyak yang antusias memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan. Beberapa perwakilan dari mereka menjawab, ada juga yang bertanya terkait materi yang disampaikan. Disela-sela pemaparan materi diberikan *ice-breaking*, hal ini dilakukan agar siswa tidak jenuh dengan materi dan bisa fokus kembali dengan apa yang disampaikan. Begitu juga ketika sesi 2, pemateri menyampaikan materi terait dampak pernikahan dini dengan sangat lihai sehingga mudah dipahami oleh para siswa. Tak sedikit dari mereka selalu melontarkan pertanyaan apabila dirasa kurang memahami kalimat yang disampaikan. Kemudian, seluruh tim KKN yang tergabung dalam tim khusus sosialisasi melkukan sesi

foto bersama dengan para siswa-siswi yang turut berpartisipasi dalam sosialisasi ini.



Gambar 2. Foto bersama siswa-siswi SMP PGRI Wonotirto

### C. Setelah Pengabdian

Setelah dilaksanakan sosialisasi, tahap berikutnya adalah dilakuksn controlling dan evaluasi untuk melihat tindak lanjut dari kegiatan yang telah dilaksanakan. pada sesi terakhir sebelum diakhiri, moderator memberikan arahan kepada peserta sosialisasi untuk mengisi link angket yang akan disebar sebagai evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Sehingga bisa menjadi masukan kepada seluruh tim untuk mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dalam kegiatan kali ini.

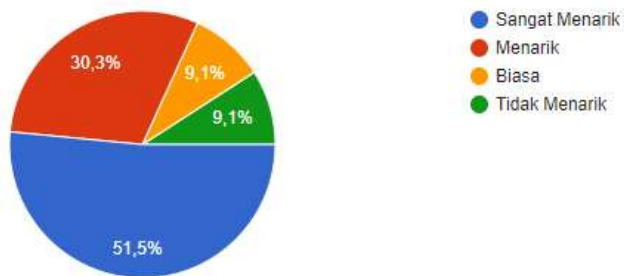
### Tingkat Ketertarikan Materi yang Disampaikan

Dari hasil angket yang disebar melalui link pada salah satu koordinator siswa SMP PGRI Wonotirto untuk mengetahui bagaimana ketertarikan mereka terhadap materi yang disampaikan, sehingga dihasilkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Ketertarikan materi yang disampaikan

Tingkat Ketertarikan	Hasil Voting
Sangat menarik	17 siswa
Menarik	10 siswa
Biasa	3 siswa
Tidak Menarik	3 siswa
Total	33 siswa





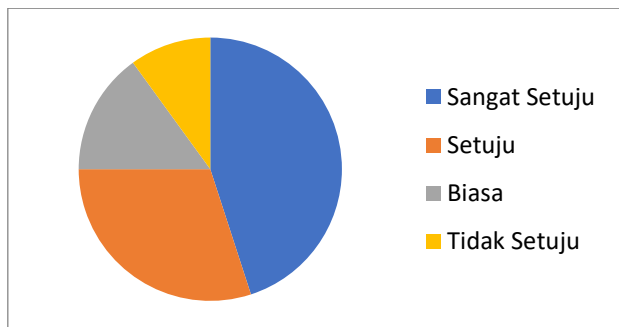
Gambar 3. Ketertarikan materi yang disampaikan

**Tingkat Persetujuan Sosialisasi Diadakan Kembali**

Tim KKN juga melakukan sebar angket terkait tingkat persetujuan siswa apabila sosialisasi tentang pernikahan dini dilakukan kembali untuk melihat seberapa antusias siswa dalam menerima materi tentang pernikahan dini. Dari hasil menyebarkan angket dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Persetujuan Sosialisasi

Tingkat Persetujuan	Hasil Voting
Sangat Setuju	15 siswa
Setuju	10 siswa
Biasa	5 siswa
Tidak Setuju	3 siswa
Total	33 siswa



Gambar 3. Tingkat persetujuan sosialisasi diadakan kembali

**IV. KESIMPULAN**

**A. Kesimpulan**

Sosialisasi Penanggulangan tingkat pernikahan dini sangat dibutuhkan oleh masyarakat desa Tambakrejo khususnya untuk para remaja yang masih dibawah umur.

Agar mereka tidak terburu menikah diusia muda. Sehingga mereka bisa fokus meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih lanjut. Dari hasil observasi kami, sebagian besar siswasiswi SMP PGRI Wonotirti memiliki cita-cita yang tinggi maka selayaknya mereka memperjuangkan apa yang telah dicita-citakan.

**B. Saran**

Kepada adik-adik siswa SMP PGRI Wonotirto, semangat memperjuangkan mimpi besar kalian untuk mendedikasikan diri kepada bangsa dan negara. Kami dari Tim KKN Kelompok 108 mengucapkan terima kasih kepada segenap keluarga besar SMP PGRI Wonotirto khususnya kepada Kepala Sekolah SMP PGRI Wonotirto yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada kami untuk berbagi kepada adik-adik siswa. Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Tambakrejo, khususnya para tokoh desa dan perangkat desa telah menerima kami dengan baik untuk belajar dan berbagi ilmu di Tambakrejo

**REFERENSI**

- [1] A. Anggraini, N. Sari, dan R. Damayanti, "Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan dengan Usia Perempuan Saat Menikah di KUA Depok Yogyakarta," *J. Inov. Penelit.*, vol. 1 No 9, no. Februari, hal. 1779–1786, 2021.
- [2] E. Pranita, "9 Faktor Meningkatnya Angka Perkawinan Anak di Indonesia," *Kompas.com*, 2021. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/05/28/200200723/9-faktor-meningkatnya-angka-perkawinan-anak-di-indonesia?page=all>.
- [3] F. Shufiyah, "Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya," *J. Living Hadis*, vol. 3, no. 1, hal. 47, 2018, doi: 10.14421/livinghadis.2017.1362.
- [4] B. Hidayana *et al.*, "Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul," *Bakti Budaya*, vol. 2, no. 2, hal. 3, 2019, doi: 10.22146/bb.50890.
- [5] S. Hayat dan S. Bunyamin, "Pemberdayaan Masyarakat dengan Menerapkan Metode Pra ( Participatory Rural Appraisal ) melalui Aspek Teknologi , Sosial dan Keagamaan Community Empowerment by Applying the Pra ( Participatory Rural Appraisal ) Method through Technological , Social and Religious Aspects," no. Desember, 2021.